

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Media bagaikan nadi bagi manusia. Kehadirannya sangat berpengaruh bagi kelangsungan hidup manusia. Informasi yang biasa didapatkan dari media tidak hanya dari satu atau dua media saja, melainkan banyak media lainnya seperti *new media* (media *online*). Media massa telah memberikan banyak perubahan besar bagi khalayak. Kehadirannya memberikan nuansa perubahan dimana manusia kini seolah menjadikan media sebagai alat informasi yang paling utama.

Televisi adalah media komunikasi massa dengar pandang, yang menyalurkan gagasan dan informasi dalam bentuk suara dan gambar secara umum, baik terbuka maupun tertutup, berupa program yang teratur dan berkesinambungan (Fidler, 2003:29). Salah satu keunggulan televisi menggabungkan antara unsur *audio* dan *visual*. Dengan adanya unsur tersebut televisi mempunyai daya tarik tersendiri yang cukup tinggi bagi peminatnya, bukan hanya mendengar atau membaca tetapi khalayak bisa melihat gambar dan objek didalam televisi. Oleh karena itu televisi banyak menyiarkan program acara yang menarik dan yang pasti mempunyai ciri khasnya tersendiri.

Seiring dengan berkembangnya dunia penyiaran, hal ini membuat dunia penyiaran televisi nasional Indonesia menghadapi persaingan yang sangat ketat, dimana setiap stasiun televisi nasional saling bersaing memproduksi program yang lebih kreatif agar masyarakat atau khalayak tertarik dengan program-

program yang ditayangkan, seperti *Talk Show*, *Game Show*, *Infotainment*, *Travelogue*, *News*, *Drama*, *Feature*, *Dokumenter*, dan lain sebagainya. Masyarakat kini semakin banyak disajikan program-program yang dikeluarkan oleh stasiun televisi nasional dengan beragam jenis yang dapat mereka pilih sesuai dengan keinginan dan kebutuhan mereka masing-masing.

Suatu program acara televisi memerlukan perencanaan dan pertimbangan yang matang untuk dapat diproduksi. Mulai dari materi yang menarik, tersedianya sarana dan biaya, serta organisasi pelaksana. Suatu produksi program yang melibatkan banyak peralatan, orang (*crew*), dan biaya yang besar, serta memerlukan suatu organisasi yang rapih agar pelaksanaan produksi jelas dan efisien. Menurut Gerrald Millerson, Ada beberapa tahapan produksi suatu program atau yang biasa disebut dengan *Standard Operation Procedure* (SOP), sampai program tersebut dapat ditayangkan di televisi dan dinikmati oleh khalayak, antara lain, pra-produksi, produksi, dan pasca produksi. (Fachruddin, 2012: 10)

Sebuah program televisi yang termasuk kategori *news* atau berita tidak hanya berupa redaksi atau sebuah berita formal seperti kriminal, pembunuhan, perekonomian, dan hukum, namun *news* juga dapat dikemas menjadi sebuah program yang menarik dimana di dalam program tersebut tetap disajikan sebuah informasi yang berguna bagi khalayak dan dikemas senyata-nyatanya. program tersebut bisa dibuat menjadi *documenter*, *reality show*, *talk show*, dan *travelogue*. Program tersebut termasuk ke dalam *news* karena tidak ada sesuatu yang dipalsukan dan memiliki nilai berita terutama dalam pengetahuan.

Reality show merupakan program yang mengangkat kehidupan nyata dan belakangan ini sedang maraknya di tayangkan di televisi, seperti program *Bedah Rumah* (RCTI), *Orang Pinggiran* (TRANS 7), dan beberapa program lainnya. Namun tidak semua program yang mengangkat kisah nyata tersebut termasuk kedalam *reality show*, salah satunya adalah program “Merajut Asa” yang termasuk kedalam kategori *documenter*. Program “Merajut Asa” ini diproduksi oleh salah satu stasiun televisi nasional di Indonesia yaitu TRANS 7.

Dokumenter adalah sebutan yang diberikan untuk film pertama karya Lumiere bersaudara yang berkisah tentang perjalanan (*travelogues*) yang dibuat sekitar tahun 1890-an. Tiga puluh enam tahun kemudian, kata ‘dokumenter’ kembali digunakan oleh pembuat film dan kritikus film asal Inggris, John Grierson. Dalam buku *Key Concepts in Cinema Studies* karya Susan Hayward tahun 1926 (Hlm. 72), Grierson berpendapat dokumenter merupakan cara kreatif mempresentasikan realitas. Film dokumenter menyajikan realitas melalui berbagai cara dan dibuat untuk berbagai macam tujuan. Namun harus diakui, film dokumenter tak pernah lepas dari tujuan penyebaran informasi, pendidikan, dan propaganda bagi orang atau kelompok tertentu (Effendy, 2014: 2)

Konsep film faktual dan film dokumentasi yang berkolaborasi menghasilkan suatu karya film dokumenter atau diprogram televisi disebut sebagai dokumenter televisi. Film dokumenter marak dibuat dan telah menjadi industri film sendiri yang berkembang pesat di dunia.

TRANS 7 memiliki suatu ciri khas yang berbeda dengan stasiun televisi lainnya, karena acara yang disajikan berbentuk *in-house production* atau produksi original dari para *crew* TRANS 7 sendiri yang memproduksi, tanpa melibatkan *Production House* (PH) yang biasa terlibat pada stasiun televisi di Indonesia pada umumnya dalam mengemas suatu program acara. Salah satunya program “Merajut Asa” yang dibuat oleh para *crew* TRANS 7 tanpa melibatkan *Production House* (PH). Para *crew* TRANS 7 membuat program “Merajut Asa” ini yang tergolong Dokumenter *news*. Program Dokumenter *news* itu sendiri merupakan program yang menyajikan suatu kenyataan berdasarkan pada objektif yang memiliki nilai *essensial* dan *eksistensial*, artinya menyangkut kehidupan, lingkungan hidup, dan situasi nyata.

Menurut Putri Anggia Astuti (*Associate Producer* Merajut Asa TRANS 7), tepat tahun 2012 “Merajut Asa” muncul di televisi nasional dengan format acara yang mencari data dan fakta lewat penelusuran yang dilakukan oleh Reporter “Merajut Asa” guna mencari informasi seputar usaha suatu kelompok tani yang berkembang disuatu daerah di Indonesia dan mengangkat kisah-kisah orang hebat yang membawa warganya ikut serta dalam usaha budidayanya dan membuka usaha baru. Program ini diangkat dari kisah nyata dan dibuat alur ilustrasi dimana narasumber menceritakan usahanya ketika merintis dari awal, dan dikemas dengan senyata-nyatanya.

Program “Merajut Asa” yang ditayangkan setiap hari Jumat pukul 15.15 WIB di TRANS7 ini disajikan berbeda dari program-program yang ada di stasiun televisi nasional lainnya agar mempunyai daya tarik sendiri untuk menarik

perhatian bagi para khalayak yang menontonnya. Program “Merajut Asa” adalah program yang mengacu pada kisah nyata kehidupan orang biasa atau di suatu perdesaan yang kini menjadi orang yang luar biasa. Dengan kegigihannya yang dapat memunculkan ide kreatif dan usaha baru bagi masyarakat, dan menjadikan lapangan kerja baru sehingga orang tersebut membudidayakan warganya. Tayangan ini bukan hanya untuk mem-*publish* usaha kelompok tani tersebut, tapi juga untuk mengajak penonton berkreasi. Yang membuat “Merajut Asa” menarik adalah kisah ini benar-benar diangkat dari orang biasa yang memiliki ide kreatif, berprofesi dan mampu mengolah bahan yang ada menjadi sesuatu yang berguna, membudidayakan masyarakatnya, dan bahan liputan serta pencarian narasumber ditelusuri langsung oleh reporter *crew* “Merajut Asa”. Program “Merajut Asa” sudah memenangkan 4 *awards*, diantaranya Aqua Award pada tahun 2014 dan Program Televisi Terbaik KPI Award pada tahun 2014.

Dalam membuat program yang menyajikan kisah nyata yang berkualitas seperti program “Merajut Asa” tersebut, tentulah tidak mudah dalam merancang, mencari narasumber, dan membuat adegan nyatanya. Peneliti awalnya hanya menganggap program tersebut adalah program biasa saja yang menayangkan kesuksesan suatu kelompok tani, namun peneliti tertarik dengan program yang dibuat *crew* TRANS7 ini, dan peneliti merasa program seperti “Merajut Asa” masih jarang diproduksi stasiun televisi lain, hal ini membuat peneliti bertanya-tanya apa yang membuat program tersebut menjadi menarik dan seperti apa program yang dibuat oleh para *crew* TRANS7 tersebut?

Berdasarkan fakta-fakta yang ada seperti yang telah peneliti kemukakan diatas, maka peneliti tertarik untuk meneliti lebih dalam mengenai produksi program dokumenter “Merajut Asa” TRANS7 episode “Olahan Teh Hijau dari Jawa Barat”, dimulai dari pra-produksi, produksi, dan pasca produksi sampai program “Merajut Asa” tersebut bisa ditayangkan dan disaksikan oleh khalayak.

1.2 Rumusan dan Identifikasi Masalah

1.2.1 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas, maka peneliti mengambil kesimpulan sebagai rumusan masalah sebagai berikut
“*Bagaimana Produksi Program Dokumenter “Merajut Asa” TRANS 7 Episode “Olahan Teh Hijau dari Jawa Barat”*” “

1.2.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan perumusan masalah diatas, maka penulis mengidentifikasi masalah yang akan dibahas sebagai berikut :

1. Bagaimana proses pra produksi program dokumenter “Merajut Asa” TRANS 7 Episode “Olahan Teh Hijau dari Jawa Barat” “?
2. Bagaimana proses produksi program dokumenter “Merajut Asa” TRANS 7 Episode “Olahan Teh Hijau dari Jawa Barat” “?
3. Bagaimana proses pasca produksi program dokumenter “Merajut Asa” TRANS 7 Episode “Olahan Teh Hijau dari Jawa Barat” “?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui proses pra produksi program documenter “Merajut Asa” TRANS 7 Episode “Olahan Teh Hijau dari Jawa Barat”.
2. Untuk mengetahui proses produksi program documenter “Merajut Asa” TRANS 7 Episode “Olahan Teh Hijau dari Jawa Barat”.
3. Untuk mengetahui proses pasca produksi program documenter “Merajut Asa” TRANS 7 Episode “Olahan Teh Hijau dari Jawa Barat”.

1.4 Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian dari penelitian ini, ada dua hal yang masing-masing dijelaskan sebagai berikut.

1.4.1 Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk memperkaya penelitian-penelitian dalam Ilmu Komunikasi bidang kajian manajemen komunikasi, terutama untuk konsep proses produksi program *dokumenter*. Selain itu penelitian ini diharapkan bisa menjadi referensi khususnya yang berkaitan dengan representasi program yang memiliki kesamaan genre.

1.4.2 Kegunaan Praktis

Penelitian ini diharapkan berguna bagi peneliti dan dapat memberikan sumber informasi bagi pihak TRANS7, khususnya program “Merajut Asa” dalam menjaga kualitas programnya dan tetap bisa eksis ditengah persaingan program

acara lainnya. Serta, hasil dari penelitian ini secara sosial diharapkan dapat memberikan manfaat bagi penonton dalam berkreasi dan dalam menemukan ide-ide baru untuk memulai usaha dan membuka tenaga kerja baru. Memberikan motivasi bahwa orang biasa bisa menjadi orang yang luar biasa.

1.5 Ruang Lingkup dan Pengertian Istilah

1.5.1 Ruang Lingkup

Untuk mempermudah ruang lingkup dalam penelitian ini agar terarah kepada tujuan, maka peneliti perlu melakukan pembatasan masalah. Adapun hal yang perlu dibatasi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Masalah yang diteliti adalah produksi program dokumenter “Merajut Asa” TRANS 7 Episode “Olahan Teh Hijau dari Jawa Barat”.
2. Penelitian ini hanya difokuskan kepada proses pra produksi, produksi, dan pasca produksi episode “Olahan Teh Hijau dari Jawa Barat”.
3. Program yang diteliti yaitu program dokumenter “Merajut Asa” TRANS 7 Episode “Olahan Teh Hijau dari Jawa Barat”.
4. Periode proses produksi yang diteliti yaitu produksi Episode “Olahan Teh Hijau dari Jawa Barat” tanggal 25 Mei 2015 – 30 Mei 2015.

1.5.2 Pengertian Istilah

1. Proses adalah rangkaian tindakan, atau pengolahan yang menghasilkan produk (KBBI).
2. Produksi adalah proses mengeluarkan hasil, pembuatan atau menghasilkan (KBBI).
3. Dokumenter program informasi yang bertujuan untuk pembelajaran dan pendidikan namun disajikan dengan menarik.
4. TRANS 7 (sebelumnya bernama TV7) adalah sebuah stasiun televisi swasta nasional di Indonesia.

1.6 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran merupakan landasan teori yang penulis jadikan sebagai tolak ukur pemikiran dalam melakukan penelitian, mengingat fungsinya yang sangat penting yaitu agar sesuai dan sejalan dengan permasalahan yang akan dibahas.

Komunikasi merupakan bagian dari kehidupan sosial setiap manusia. Dalam kehidupan kita, setiap orang pasti melakukan komunikasi. Salah satu dalil komunikasi yang sangat dikenal adalah “kita tidak dapat tidak berkomunikasi” (*we cannot not communicate*), ini berarti komunikasi menyentuh segala aspek kehidupan manusia, baik melalui bahasa verbal ataupun non-verbal, baik disadari maupun tidak disadari” (Mulyana, 2010 : 45).

Sejak lahir hingga manusia itu menghadapi kematian, mereka melakukan komunikasi setiap harinya, setiap jamnya, dan setiap detiknya. Tidak ada satupun kegiatan sosial yang tidak menggunakan komunikasi baik itu komunikasi verbal dan non verbal, langsung dan tidak langsung. Manusia pada hakikatnya adalah makhluk sosial yang pasti melakukan komunikasi. Diam, menangis, marah, tertawa, dan ekspresi lainnya merupakan komunikasi non verbal yang dapat dibaca dengan cepat oleh orang lain.

Bittner merumuskan dalam buku Jalaluddin Rakhmat definisi yang paling sederhana tentang komunikasi massa adalah pesan yang dikomunikasikan melalui media massa pada sejumlah besar orang. Ahli komunikasi lain mendefinisikan komunikasi dengan memperinci karakteristik komunikasi massa. Gerbner menulis komunikasi massa adalah produksi dan distribusi yang berlandaskan teknologi dan lembaga dari arus pesan yang *continued* serta paling luas dimiliki orang dalam masyarakat industry (Rakhmat, 2012: 186)

Media penyiaran, yaitu radio dan televisi merupakan salah satu bentuk media massa yang efisien dalam mencapai audiennya dalam jumlah yang sangat banyak. Karenanya media penyiaran memegang peranan yang sangat penting dalam ilmu komunikasi pada umumnya dan khususnya ilmu komunikasi massa.

Media Massa merupakan channel, saluran atau sarana yang digunakan dalam proses komunikasi massa, yakni komunikasi yang diarahkan untuk khalayak luas. Peran utama media massa adalah menyebarkan informasi atau pesan kepada khalayak luas. Media massa pada dasarnya dapat dibagi menjadi

dua kategori, yakni media massa cetak dan media massa elektronik. Media massa cetak yang dapat memenuhi kriteria sebagai media massa adalah surat kabar dan majalah. Sedangkan media elektronik yang memenuhi kriteria media massa adalah radio, siaran televisi, film dan media online (Elvinaro, 2007: 103).

Program “Merajut Asa” termasuk kedalam kategori program dokumenter mengenai informasi yang bertujuan untuk pembelajaran dan pendidikan namun disajikan dengan menarik. Program “Merajut Asa” mengembangkan keunikan programnya dengan meliput sesuatu hal yang baru agar penonton tidak bosan dengan tayangan yang disajikan dan terinspirasi untuk membuat sesuatu yang unik.

Istilah *documenter* pertama kali diperkenalkan oleh John Grierson di Koran *New York Sun* pada tanggal 8 Februari 1926 dengan kutipan penggalan kalimat diantara banyak kutipan lainnya “*A Creative Treatment of Actuality*” (perlakuan kreatif terhadap kejadian-kejadian aktual yang ada). Menurut Paul Wells, *Documenter* adalah film non-fiksi yang menggunakan *footage* yang aktual, disuguhkan dari sudut pandang tertentu termasuk perekaman langsung dari peristiwa yang disajikan seperti wawancara dan statistik, serta mengambil sudut pandang tertentu dan memusatkan perhatiannya pada isu-isu sosial tertentu yang sangat memungkinkan untuk dapat menarik animo masyarakat sebanyak mungkin selain pemirsa yang menontonya (Nugroho: 2007).

Karya dokumenter juga sangat netral untuk disaksikan siapa pun serta bentuk mempublikasikannya fleksibel, bisa di media *online*, teater, televisi, hingga komersial. Walaupun karya dokumenter beragam maknanya untuk diproduksi,

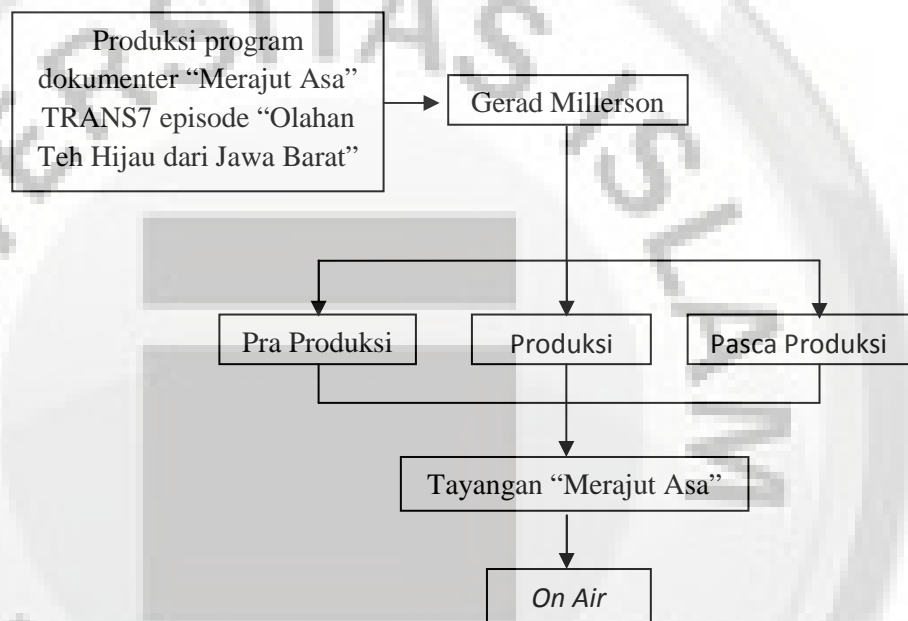
berdasarkan realitas saat ini konsumen dokumenter yang potensial masih audiensi televisi, khususnya di Indonesia. Beberapa jenis dan bentuk pengembangan dokumenter televisi di Indonesia contohnya: expository dokumenter (penutur tunggal narator), dokumenter drama, *news features*, *reality show* dan investigasi report. Film dokumenter yang diproduksi sebagai karya program dokumenter televisi akan memiliki ciri khas seperti: (Fachruddin, 2012: 314)

1. Durasi program pendek, menyesuaikan pada batasan jam tayangan pada stasiun televisi. Durasi program disesuaikan dengan isi dan pemaparan yang telah direncanakan (*structure*) untuk konsumen televisi, yaitu unsur informasi, ilmu pengetahuan dan yang dominan unsur hiburan yang kreatif.
2. Tipe *shot* kamera yang dibatasi berdasarkan kontinuitas gambar yang sewajarnya, di mana telah berlaku umum pada stasiun televisi, khususnya memperhitungkan etika dan estetika dari gambar berdasarkan rambu-rambu penyiaran, budaya yang dijunjung tinggi sebagai seorang *broadcaster* yang profesional.
3. Tujuan pembuatan dokumenter untuk disiarkan pada *slot* tayang di stasiun televisi.

Proses seperti merekonstruksi kejadian nyata pada karya dokumenter ini selanjutnya akan menggunakan istilah film dokumenter berdasarkan sejarahnya dan kegunaan bagi konsumen televisi yang membutuhkannya.

Suatu program acara televisi memerlukan perencanaan dan pertimbangan yang matang untuk dapat diproduksi. Mulai dari materi yang menarik, tersedianya

sarana dan biaya, serta organisasi pelaksana. Suatu produksi program yang melibatkan banyak peralatan, orang (*crew*), dan biaya yang besar, serta memerlukan suatu organisasi yang rapih agar pelaksanaan produksi jelas dan efisien.



Bagan 1.1

Kerangka Pemikiran

Sumber: Penelitian 2015